

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah keterampilan berbicara, yang merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang krusial dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan akademik. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang bervariasi dan tidak optimalnya metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas (Sanjaya, 2015).

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan untuk mendukung perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Salah satunya adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) yang dirancang untuk mengakomodasi keempat gaya belajar peserta didik, yaitu gaya belajar kinestetik (*somatic*), auditori (*auditory*), visual, dan intelektual. Model SAVI memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, aktif, dan melibatkan berbagai indera mereka dalam proses pembelajaran (Kemp, 2012).

Namun, penerapan model pembelajaran SAVI membutuhkan media yang dapat mendukung dan memperkuat setiap aspek dari gaya belajar

tersebut. Salah satu media yang efektif untuk digunakan adalah *hand puppet*. Media *hand puppet* memiliki kemampuan untuk menarik perhatian peserta didik, memperjelas pesan yang ingin disampaikan, serta membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan media ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan berbicara dan membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau cerita (Fung, 2016).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, menurut (Tarigan, 2015, p. 1) menyatakan “Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya”. Ini berarti keterampilan berbicara sangat mempengaruhi jalan pikiran seseorang. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu menyampaikan pendapat dan pikirannya sesuai dengan konteks pembicaraan.

Mulyati (2012:15) didalam (Fitri Ramadani, 2023, hal. 105) mengatakan keterampilan berbicara mempunyai peran penting agar anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah dipelajarinya dengan demikian guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam memperhatikan penggunaan model pembelajaran dan media yang dipergunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Keterampilan berbicara termasuk keterampilan kedua yang dipelajari sejak masa kanak-kanak setelah keterampilan menyimak. Berbicara merupakan kemampuan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan diri seseorang, menyampaikan pikiran seseorang, serta mengemukakan gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbicara sangat penting karena berbicara merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan pendapat, informasi, gagasan, dan lain sebagainya (Tarigan, 2018:1) didalam (Fitri Ramadani, 2023, hal. 105)

Adapun taraf kemampuan berbicara peserta didik ketika masuk persekolahan sangat beragam mulai dari taraf gagap, kurang, sedang, atau lancar. Peserta didik di dalam kelas ada yang terlihat lancar menyampaikan keinginan, perasaan senang, sedih, sakit, letih dan sebagainya. Ada Pula peserta didik yang terlihat malu, gugup, dan takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Perbedaan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu praktek dan latihan yang teratur. Keterampilan hanya dapat dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan, baik menyimak, berbicara, membaca maupun menulis (Hanifa Sukma, 2021).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan rendahnya keterampilan berbicara khususnya pada peserta didik Kelas III Sekolah Dasar. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru Kelas III di MIN 1 Simalungun, terdapat beberapa temuan yang menjadi indikasi rendahnya keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan ketika peserta didik diminta untuk menyampaikan gagasannya atau hasil pekerjaannya di depan kelas, sebagian besar peserta didik masih tersendat-sendat dalam mengucapkan kalimat atau

isi pokok pembicaraan yang hendak disampaikan sehingga tidak terdengar dengan jelas apa yang sebenarnya sedang diucapkan oleh peserta didik.

Di MIN 1 Simalungun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan berbicara peserta didik, terutama dalam berbicara di depan umum atau ketika berinteraksi dalam kegiatan kelas. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang mampu mengatasi keragaman gaya belajar peserta didik dan kurangnya media yang dapat mendukung proses belajar yang lebih menyenangkan dan menarik.

Selanjutnya, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan temannya yang sedang berbicara di depan kelas karena volume suara peserta didik tersebut masih sangat rendah sehingga tidak terdengar oleh seluruh peserta didik terutama peserta didik yang duduk di barisan belakang kelas. Selain itu, isi pembicaraan peserta didik belum dapat disimak dengan baik karena tidak jelasnya pelafalan peserta didik. Hal ini juga dapat dilihat pada nilai praktik peserta didik yang masih tergolong rendah dan belum mencapai batas KKM. Seperti yang terlihat pada nilai praktik Bahasa Indonesia peserta didik pada nilai Praktik Keterampilan Berbicara, Tahun Ajaran 2023/2024, pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Nilai Praktik Keterampilan berbicara Bahasa Indonesia

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan Peserta Didik			
			Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah Peserta Didik	(%)	Jumlah Peserta Didik	(%)
III-A	27	65,5	5	18%	22	82%
III-B	28	67	8	28,50%	20	71,50%

Sumber: Guru Kelas III MIN 1 Simalungun

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai praktik keterampilan berbicara Bahasa Indonesia peserta didik Kelas III masih termasuk rendah. Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik Kelas III MIN 1 Simalungun merupakan problematika urgent pada keterampilan berbahasa. Problematika ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ide, perasaan, dan pemikiran disebabkan minimnya kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai, sehingga menjadi kurang terampil dalam menyusun struktur kalimat; pelafalan yang kurang jelas; dan tidak fasih dalam melafalkan huruf.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik juga mengalami beberapa masalah yang tidak sesuai dengan indikator keterampilan berbicara. Beberapa permasalahan tersebut adalah :

- a. Beberapa peserta didik ada yg salah dalam pengucapan ngomong belajar jadi belajar, pergi jadi pelgi sebab ada beberapa peserta didik yg celat. Peserta didik sering salah dalam mengucapkan huruf vokal seperti 'e' dan 'i', atau 'o' dan 'u'. Contoh: Mengucapkan kata "meja" sebagai "mija" atau "roda" sebagai "ruda". Pengaruh bahasa asing. Contoh: Mengucapkan "televisi" dengan aksen Inggris menjadi "televisi" (dengan penekanan pada 'e'). Ucapan dalam Berbicara. Contoh peserta didik yang berbicara terlalu cepat atau tidak jelas, misalnya mengucapkan "saya pergi ke sekolah" menjadi "sa prgi ke sklah".

- b. Peserta didik yang berbicara terlalu cepat sampai tidak ada spasinya, atau berbicara terlalu lambat sehingga terkesan gugup, serta suaranya atau cara berbicara sangat datar tanpa tekanan sehingga tidak antusias dan semangat.
- c. Pemilihan kata (diksi) peserta didik menggunakan kata-kata yang lebih tepat untuk situasi formal dalam percakapan sehari-hari atau sebaliknya. contoh kata ganti orang pertama seperti “Saya” atau “Kami.”
- d. Penggunaan kata serapan yang belum dipahami contohnya ngomong kusus jadi khusus, akir-akhir.
- e. Penggunaan kalimat yg tidak efektif. Kalimat yang terlalu panjang dan berbelit-belit sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi kabur. Contohnya, "Saya pergi ke sekolah dan di sekolah saya belajar matematika dan setelah itu saya bermain bola di lapangan."
- f. Struktur kalimat yang tidak tepat: Kesalahan dalam susunan kata dalam kalimat, seperti penggunaan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang tidak sesuai. Misalnya, "Pergi saya ke sekolah hari ini" alih-alih "Hari ini saya pergi ke sekolah."
- g. Penggunaan tanda baca yang salah: Salah penempatan tanda baca yang dapat mengubah makna kalimat. Misalnya, "Mari makan Ayah" seharusnya "Mari makan, Ayah." Kalimat tidak lengkap: Peserta didik sering membuat kalimat yang tidak lengkap sehingga informasi yang disampaikan tidak jelas. Misalnya, "Di perpustakaan banyak buku." tanpa ada kelanjutan atau penjelasan lebih lanjut.

h. Pengucapan kata yang kurang tepat. contoh: "sekolah" menjadi "skolahh".

Urutan kata yang salah dalam kalimat contoh: "Saya makan apel di pagi hari" bisa salah menjadi "Saya apel makan di pagi hari". Pengulangan kata yang tidak perlu, contoh: saya suka apel. Apel itu merah. Saya suka apel merah.

Pada hakikatnya belajar Bahasa Indonesia adalah belajar untuk berkomunikasi, sehingga mata pelajaran Bahasa Indonesia difokuskan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan maupun tulisan. Problematika tersebut yang melatar belakangi dan menarik perhatian peneliti guna melakukan penelitian di Kelas III MIN 1 Simalungun.

Penggunaan model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru menyebabkan peserta didik tidak aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Meier (2002, hlm.90) dalam bukunya *The Accelerated Learning Hand Book* menyatakan bahwa "Belajar secara konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah dan otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar." (Mar'atus Sholihah, 2017, pp. 53-54). Untuk meningkatkan suatu keterampilan khususnya keterampilan berbicara perlu adanya latihan atau terciptanya suatu kondisi dimana peserta didik dapat aktif mengemukakan ide/gagasannya dengan terampil.

Selain itu guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran. Problematika tersebut berakibat pada kondisi kelas yang gaduh dan ramai. Penyampaian materi pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, sehingga kesempatan peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya menjadi terbatas, yang berakibat pada rendahnya keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan problematika yang terjadi di Kelas III MIN 1 Simalungun, maka peneliti merasa bahwa solusi yang tepat adalah dengan menerapkan model pembelajaran maupun pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Peran media pembelajaran sangat penting karena dengan adanya media pembelajaran proses belajar mengajar akan berjalan dengan aktif, kreatif, menyenangkan dan dapat menunjang keberhasilan dari penerapan model pembelajaran untuk menyampaikan isi dari materi pembelajaran, dengan ini akan membuat peserta didik menemukan sesuatu yang baru dan memberi pengalaman yang berarti. Maka dengan ini hasil yang akan didapatkan setelah menerapkan kreativitas desain pembelajaran adalah terciptanya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, efisien dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang menawarkan pemaksimalan aktivitas belajar peserta didik dan mampu untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*), hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Dave Meier bahwasannya model

SAVI adalah model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih sehat dan memanusiawikan kembali proses belajar. Model pembelajaran SAVI mampu menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran SAVI mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran, di antaranya adalah *somatic* yang artinya adalah tubuh, *auditory* adalah mendengar, *visual* adalah mengamati dan menggambarkan, serta *intellectually* adalah berpikir dan merenungkan. Prinsip-prinsip model pembelajaran SAVI haruslah ditampilkan dalam proses pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal serta berkesan, sebab peserta didik diberikan layanan terbaik ketika belajar sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang mungkin tidak pernah didapat sebelumnya dan juga diharapkan agar mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Media pembelajaran *hand puppet* atau biasanya disebut juga dengan boneka tangan yang mempunyai banyak karakter seperti hewan ataupun makhluk hidup lainnya yang ada di dalam fabel mampu mewujudkan pembelajaran menjadi menarik dan inovatif, selain itu media pembelajaran *hand puppet* atau boneka tangan cukup mudah untuk didapat dan harganya yang juga relatif murah, selain itu media ini dapat digunakan secara berulang-ulang.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model pembelajaran SAVI yang berbantuan dengan media *hand puppet* diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas III MIN 1

Simalungun. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, lebih memahami materi yang disampaikan, serta dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) berbantuan media *hand puppet* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik Kelas III MIN 1 Simalungun, dan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik Kelas III MIN 1 Simalungun setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) berbantuan media *hand puppet* atau boneka tangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berbicara peserta didik disebabkan oleh minimnya penguasaan kosa kata, sehingga berpengaruh pada sulitnya mengemukakan pendapat; ide; perasaan dan pikiran baik berbentuk pertanyaan maupun pernyataan secara lisan maupun tulisan. Selain itu kebiasaan dalam kegiatan berkomunikasi antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya pada saat pembelajaran masih menggunakan bahasa daerah.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang masih

konvensional, abstrak, dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, hal ini yang melatar belakangi kurangnya berlatih untuk mengemukakan pendapat; ide; perasaan; dan pikiran yang ada dalam diri peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

3. Sarana prasarana sekolah yang kurang memadai untuk menampilkan media audio visual dalam proses pembelajaran, sehingga dengan kekurangan ini guru tidak menampilkan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disusun maka peneliti membatasi kegiatan peneliti pada usaha untuk menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somati, Auditory, Visual, Intellectually*) berbantuan media *hand puppet* dan aspek yang di ukur adalah keterampilan berbicara dengan menceritakan Kembali isi dongeng yang telah dilihat, didengar, dan dimainkan, pada materi dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara pada kelas yang menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatici, Auditory, Visual, Intellectually*)?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara antara kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional?

3. Bagaimana perbedaan keterampilan berbicara antara kelas yang menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara pada kelas yang menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*).
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui perbedaan keterampilan berbicara antara kelas yang menggunakan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana model pembelajaran SAVI dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik Kelas III di MIN 1 Simalungun. Dan juga Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas Model Pembelajaran SAVI dalam konteks

pembelajaran bahasa, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan berbicara.

- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam teori-teori yang mengkaji integrasi media pembelajaran, khususnya penggunaan *Hand puppet*, dalam konteks model pembelajaran SAVI. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan tentang media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkuat aspek-aspek pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Guru dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam meningkatkan metode pembelajaran di Kelas III SD MIN 1 Simalungun.
- 2) Hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media *Hand puppet* dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

b. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk mempertimbangkan membuat kebijakan baru terkait penerapan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif.
- 2) Implementasi Model Pembelajaran SAVI dengan media *Hand puppet* dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan berbicara.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan lagi dalam materi-materi lainnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu peneliti juga berharap supaya penelitian ini dapat memberi motivasi pada peneliti selanjutnya untuk lebih baik lagi dalam merancang desain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif lainnya.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*):

Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) adalah model pembelajaran yang mampu menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran SAVI mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran, di antaranya adalah *somatic* yang artinya adalah tubuh, *auditory* yang artinya adalah mendengar, *visual* yang artinya adalah mengamati dan menggambarkan, serta *intellectually* yang artinya adalah berpikir dan merenungkan. Dengan diterapkannya model pembelajaran SAVI tujuannya agar pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif, kreatif, dan optimal sehingga mampu untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik, karena model pembelajaran SAVI dinilai mampu untuk membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi, menyajikan suasana belajar

menyenangkan, menyajikan materi dengan baik, mampu memberikan pemahaman, dan menerjemahkan pengalaman peserta didik (Leonard, 2019, p. 20).

2. **Keterampilan Berbicara** : Kemampuan berbicara merupakan salah satu media komunikasi yang sangat penting untuk dikembangkan, mengingat manusia hidup dalam suatu kelompok yang mengharuskan dirinya untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berbicara baiknya dikembangkan sejak dini karena akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat (Wulan, 2011) komunikasi dalam hal ini merupakan proses dua arah yang menuntut kemampuan anak dalam berbicara sekaligus mengerti pembicaraan orang lain. Anak dianggap memiliki kemampuan berbicara apabila dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pihak lain yang mendengarkannya. Sedangkan kemampuan berbicara menurut (Arsjad, 2013) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Anak akan mengucapkan kata-kata dalam menyampaikan apa yang ada di pikirannya melalui kata-kata yang harus dimengerti oleh orang lain. Oleh sebab itu pentingnya mengembangkan kemampuan berbicara sejak dini sangat dianjurkan untuk guru, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk proses anak dalam memenuhi kemampuan berbicaranya (Nadia Intan Suradinata, 2020, p. 29).
3. **Hand puppet** : Boneka tangan merupakan salah satu media bantu yang menarik dan menyenangkan serta mudah dimainkan dan digunakan oleh

anak. Boneka ini merupakan boneka yang berasal dari kain yang dibentuk menjadi berbagai macam karakter, seperti hewan, atau manusia. Ukuran boneka tangan lebih besar dari boneka jari. Penggunaan boneka tangan dimasukkan ke dalam tangan dan jari tangan dijadikan pendukung untuk menggerakkan tangan serta kepala boneka. Boneka tangan ini boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menggunakan media boneka tangan tidak memerlukan keterampilan yang rumit, efisien waktu, tempat dan biaya. Boneka tangan juga dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak dalam suasana gembira sehingga pembelajaran akan berlangsung menyenangkan serta akan meningkatkan antusias anak dalam pembelajaran bercerita (Daryanto, 2013, p. 33).